

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Seluruh aspek kehidupan terus berkembang, termasuk terjadinya perubahan sosial perilaku setiap orang dalam masyarakat. Purba berpendapat bahwa sebagai makhluk sosial manusia membentuk kelompok-kelompok sosial untuk mempertahankan hidup serta mengembangkan kehidupan. Manusia membutuhkan jaringan interaksi sosial satu sama lain. Interaksi sosial tersebut kemudian bermuara pada apa yang disebut dengan lingkungan sosial, seperti keluarga, kelompok masyarakat dan lain-lain. Lingkungan sosial tersebut menjadi tempat berlangsungnya berbagai jenis interaksi sosial antara anggota atau kelompok masyarakat yang memiliki nilai dan norma yang sesuai. (Purba, 2005).

Interaksi sosial pada masa Remaja sangat penting, karena banyak prasyarat perkembangan yang harus dipenuhi selama masa ini, yaitu perkembangan fisik, perkembangan psikologis, dan terutama perkembangan sosial. Bagi Remaja, kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain diluar lingkungan keluarga sangat besar, terutama kebutuhan untuk berinteraksi dengan teman sebaya (Fatnar & Anam, 2014). Pada interaksi sosial tersebut, pada umumnya Remaja memiliki peranan dalam masyarakat seperti mengikuti kegiatan karang taruna, bergotong royong, serta memberikan aspirasi kepada masyarakat.

Remaja merupakan bagian dari masyarakat yang dihadapkan pada provokasi dan desakan dari lingkungan sosialnya. Berbagai jenis perubahan umumnya terjadi pada masa Remaja, baik fisik, biologis, mental, emosional, psikologis, maupun sosial. Kehidupan sosial Remaja sering merepotkan orang tua. Ledakan emosi berupa kata-kata atau perbuatan merusak barang, memukul kerabat atau teman merupakan luapan amarah, iri, tidak dicintai, ditolak, diremehkan, tidak dihargai dan lain-lain. Masalah ini terjadi karena perilaku orang lain yang menjengkelkan. Sebuah kemauan yang

menyebabkan luapan emosi yang tidak terlampiaskan, perasaan kecewa, kesedihan dapat menimbulkan keinginan melanggar norma yang ada. Namun tidak pula diartikan semua keinginan harus dipenuhi, karena itu perlu melatih diri untuk menghadapi kekecewaan dan menerima keadaan secara objektif (Gunarsa, 2004).

Perilaku kenakalan Remaja semakin menaik setiap tahun, seperti yang ditunjukkan oleh data Badan Pusat Statistik Indonesia dan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Sampai dengan tahun 2013, Badan Pusat Statistik memberikan data perkara kenakalan dari Remaja sebanyak 6325 perkara, tahun 2014 sebanyak 7007, tahun 2015 sebanyak 7762 dan tahun 2016 sebanyak 8597 perkara. Dari 2013-2016 mengalami 10,7% peningkatan kasus pada Remaja. Kasus-kasus yang marak terjadi pergaulan bebas, tawuran, membolos sekolah, pencurian, narkoba, dan lainnya (Badan Pusat statistik Indonesia, 2016). Sementara data dari KPAI total perkelahian pelajar meningkat 20% hingga 25% setiap tahun dari tahun 2011 hingga 2016. Perkelahian pelajar merupakan salah satu jenis kenakalan Remaja yang disebabkan oleh berbagai macam penyebab, dimulai dari mengejek, adu mulut, mengeluarkan kata-kata yang membuat Remaja tersebut marah, dendam yang disimpan selama bertahun-tahun dan akhirnya tak terbendung dan mengakibatkan perkelahian (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2016).

Pada wilayah DKI Jakarta banyak terjadi peristiwa-peristiwa yang menyimpang yang melibatkan Remaja yang terjadi dilingkungan sosialnya antara lain pergaulan bebas dengan teman sepermainannya, pesta miras, berkata kasar, mengomentari dengan bahasa yang kasar sehingga berakhir pada kekerasan fisik, serta keluhan orang tua mengenai kurangnya kesopanan terhadap orang tua (Badan Pusat statistik Indonesia, 2016).

Pada lingkungan Tanah Merah memiliki kondisi yang cukup kumuh, padat penduduk, tanah garapan atau tidak memiliki sertifikat tanah, banyaknya pengguna narkoba, perjudian, mabuk-mabukkan, preman, pekerja di kafe malam, supir diterminal, kuli bangunan, pedagang, pengangguran, jarang warga yang memiliki pendidikan sarjana dan pekerjaan yang layak. Banyak pendatang dari luar yang

memiliki latar belakang yang berbeda-beda datang ke Tanah Merah bertemu dengan temannya kemudian memutuskan untuk tinggal di Tanah Merah. Hal tersebut membuat warga yang tinggal di Tanah Merah menjadi hidup bebas. Banyak dari warga di lingkungan tersebut tidak terlalu memperhatikan pendidikan anak-anaknya, membiarkan anak-anak di lingkungan tersebut bekerja di jalanan menjadi pengemis, pengamen, penjual asongan, memulung untuk memenuhi kebutuhan perekonomian. Keadaan tersebut dapat menjadikan Remaja meniru perilaku orang di lingkungan sekitarnya cenderung ke arah yang tidak baik. Hal ini juga memberikan dampak kepada Remaja Kristen di Tanah Merah, cukup banyak Remaja Kristen di lingkungan tersebut mengalami pergeseran nilai-nilai Kristiani pada kehidupan Remaja Kristen tersebut, dalam bersikap khususnya dalam berkomunikasi dengan sesamanya.

Secara tidak langsung bertepatan dengan peneliti tinggal di lingkungan Tanah Merah Jakarta Utara, nampak dari pengamatan bergaul dalam keseharian bahwa Remaja Kristen di lingkungan tersebut belum memiliki komunikasi verbal yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Hal ini terlihat dari keseharian Remaja Kristen yang memiliki kebiasaan-kebiasaan buruk di lingkungan tersebut seperti bertutur kata yang tidak pantas atau perkataan kotor, berbicara tanpa memikirkan perasaan lawan bicaranya, tidak menghormati sesama, bahkan tidak menghormati orang yang lebih tua dalam berbicara, dan tidak adanya penguasaan diri dalam berkomunikasi secara verbal. Kenyataan itulah yang menjadi masalah pada lingkungan tersebut karena belum adanya nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan keseharian Remaja Kristen di lingkungan tersebut dalam berkomunikasi secara verbal. Nilai-nilai kristiani sangatlah penting dimiliki Remaja Kristen untuk menghasilkan perilaku yang baik khususnya dalam berkomunikasi secara verbal.

Berdasarkan pengamatan pada Remaja Kristen di lingkungan Tanah Merah, kebiasaan berbicara kasar seperti sudah biasa dilakukan oleh Remaja Kristen. Hal ini terlihat dikala bersama dengan teman-temannya dapat dimungkinkan Remaja tersebut berkata demikian karena ikut-ikutan berbicara kasar karena lingkungan tersebut berkomunikasi demikian. Bahkan ketika ada salah satu dari Remaja tersebut

yang berbicara kasar, Remaja yang lainnya tidak menegur ataupun menasehati, ketika ada yang menasehati atau menegur, Remaja Kristen yang ditegur akan tersinggung dan marah. Berdasarkan pengamatan tersebut peneliti melihat Remaja Kristen dilingkungan tersebut belum bisa mengendalikan diri dalam berkomunikasi secara verbal, peneliti juga mengamati ada orang tua yang sering mengingatkan Remaja Kristen ketika berbicara kasar tetapi Remaja Kristen tersebut tidak menghiraukan. Hal ini peneliti dapatkan berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti. Untuk itu, berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di lingkungan Tanah Merah Jakarta Utara, peneliti tertarik untuk menyelidiki masalah ini pada judul Dampak Lingkungan Masyarakat Terhadap Komunikasi Verbal Remaja Kristen di Tanah Merah Jakarta Utara.

1.2. Identifikasi Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti menemukan beberapa identifikasi penelitian sebagai berikut:

1. Remaja Kristen kurang memahami dengan benar komunikasi verbal yang berdasarkan nilai-nilai Kristiani.
2. Remaja Kristen belum mempraktekan komunikasi verbal yang berdasarkan nilai-nilai Kristiani.
3. Remaja Kristen tidak menghiraukan nasehat dari orang tua atau temannya.
4. Remaja Kristen belum sepenuhnya memahami bahwa lingkungan masyarakat. memiliki Dampak terhadap komunikasi verbal Remaja Kristen di Tanah Merah. Jakarta Utara.

1.3. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan masalah yang akan dikemukakan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Mengapa Remaja Kristen belum mempraktekan komunikasi verbal yang berdasarkan nilai-nilai Kristiani?

2. Apa yang dipahami Remaja Kristen mengenai Dampak Lingkungan Masyarakat Terhadap Komunikasi Verbal yang tidak berdasarkan nilai-nilai Kristiani pada Remaja Kristen di Tanah Merah Jakarta Utara?

1.4. Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui alasan Remaja Kristen belum mempraktekkan komunikasi verbal yang berdasarkan nilai-nilai Kristiani.
2. Untuk mengetahui Dampak Lingkungan Masyarakat Terhadap Komunikasi Verbal Remaja Kristen di Tanah Merah Jakarta Utara.

1.5. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini tidak meluas karena dibatasi oleh ruang dan waktu, maka cakupan penelitian ini dibatasi pada masalah Dampak Lingkungan Masyarakat Terhadap Komunikasi Verbal Remaja Kristen di Tanah Merah Jakarta Utara

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat menyampaikan manfaat secara akademis dan praktis antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis
 - a) Bagi Lingkungan Tanah Merah Jakarta Utara
Untuk memberikan pemahaman kepada Remaja Kristen mengenai komunikasi verbal yang berdasarkan nilai-nilai Kristiani, serta untuk memberikan masukan kepada setiap orang di lingkungan tersebut untuk menjadi teladan atau contoh yang baik kepada Remaja Kristen dan semua orang dimanapun berada.

b) Bagi orang tua

Untuk memberikan saran pada orang tua agar lebih mengawasi anak-anaknya dalam bergaul, dan memberikan masukan pada orang tua agar dapat memberikan teladan atau contoh yang baik kepada anak-anaknya dan kepada semua orang dimanapun berada.

c) Bagi Peneliti selanjutnya

Untuk menambah wawasan mengenai Dampak lingkungan sosial terhadap komunikasi verbal Remaja Kristen berdasarkan nilai-nilai Kristen.

d) Bagi Prodi Pendidikan Agama Kristen

Untuk memberikan wawasan bagi bidang ilmu Pendidikan Agama Kristen dalam memahami komunikasi secara verbal berdasarkan nilai-nilai Kristiani untuk mengimplementasikan dalam sebuah pembelajaran berdasarkan *frame* panggilan diri.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dengan harapan dapat meningkatkan wawasan serta pengetahuan, dan sebagai referensi bagi para peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan tema maupun metode yang sama dengan mengembangkan kepada eksplorasi penelitian yang lebih luas dan lengkap.